

PENGGUNAAN METODE DEMONSTRASI DENGAN MEDIA MODEL UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR DALAM PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Jamaani
SMK Muhammadiyah Pagaram
Email: a_jamaani@gmail.com

ABSTRAK:

Berdasarkan pengamatan penulis selama mengajarkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah Pagaram terungkap bahwa metode dan media pembelajaran masih perlu ditingkatkan. Sehingga peneliti melakukan Penelitian tindakan kelas ini. Siswa tidak fokus dan kurang termotivasi dalam proses belajar mengajar, sehingga nilai hasil belajar yang dicapai siswa tidak memuaskan. Tujuan penelitian tindakan kelas ini untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan metode Demonstrasi dengan media Audio Visual, metode yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Bentuk penelitian yang dilakukan yaitu penelitian tindakan kelas dengan subjek dari penelitian siswa kelas XI jurusan Administrasi Perkantoran SMK Muhammadiyah Pagaram yang berjumlah 22 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode demonstrasi dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini terlihat dari meningkatnya prestasi hasil belajar dan aktivitas siswa mencapai 86,36 dan ketuntasan hasil belajar siswa 78,45. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh terlihat bahwa penggunaan metode Demonstrasi dengan media Audio Visual dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas XI Administrasi Perkantoran SMK Muhammadiyah Pagaram.

Kata kunci: Metode Demonstrasi, Aktivitas dan hasil belajar, Pelajaran PAI

ABSTRACT:

The classroom action research did based on less activity and study result student in PAI learning. The students wasn't focusing and less motivated in teaching learning process, so study result student wasn't maximal. The objective of classroom action research was improving activity and study result student in PAI learning used demonstration method with media Audion Visual. Method research was used descriptive method quantitative. The reseach is classroom action research. With subject of research was second class of administration office of SMK Muhammadiyah Pagaram. They are 22 students. Result of research refer to use demonstration method was developing activity and studying students in each cycle, Grade students activity reach 86,36 % and finising study student 78,45. Based on result reseach given show that used demonstration method with Audio Visual can improve activity and result study of second class of administration office students of SMK Muhammadiyah Pagaram.

Keywords: Demonstration Method, Activity and PAI Result Study

PENDAHULUAN

Siswa saat ini dapat dikatakan sangat jauh berbeda dengan peserta didik masa lampau, saat ini mereka sangat kritis dan tidak begitu saja menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru. Ketika disampaikan tentang haramnya perbuatan, maka mereka tidak serta merta mudah menerima begitu saja. Akan tetapi mereka akan mengkritisi apa yang membuat perbuatan itu menjadi haram. Dalam kasus seperti inilah peran Al-Qur'an dan sains diharapkan mampu memberikan jawaban dan penjelasan secara konkret. Sehingga perpaduan antara Al-Qur'an, sains dan dunia pendidikan dapat saling mendukung dalam memberikan

pemahaman yang utuh kepada peserta didik.

Dengan integrasi Al-Qur'an dengan sains dan teknologi diharapkan pembelajaran yang dilaksanakan menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami. Sehingga tujuan pendidikan dalam mengarahkan peserta didik agar menjadi pribadi yang berintelektual serta ketakwaan yang tinggi dapat terwujud. Adapun bentuk formulasi integrasi Al-Qur'an dan sains dapat diwujudkan dengan menjadikan kitab suci sebagai basis atau sumber utama ilmu pengetahuan, memperluas batas materi kajian Islam dan menghindari dikotomi ilmu. Dan yang tak kalah penting dapat menumbuhkan pribadi yang berkarakter *ulul albab*, menelusuri

ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang berbicara tentang sains, mengembangkan dunia pendidikan yang sekarang dan masa yang akan datang.

Pembelajaran kerap kali disebut proses pembelajaran, sebab ia merupakan cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berusaha tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman¹

Sependapat dengan pernyataan tersebut, Soetomo mengemukakan bahwa pembelajaran adalah proses pengelolaan lingkungan seseorang yang dengan sengaja dilakukan sehingga memungkinkan dia belajar untuk melakukan atau mempertunjukkan tingkah laku tertentu pula.² Sedangkan belajar adalah suatu proses yang menyebabkan tingkah laku yang bukan disebabkan oleh proses pertumbuhan yang bersifat fisik, tetapi perubahan dalam kebiasaan, kecakapan, bertambah, berkembang daya pikir, sikap dan lain-lain.³

Dalam proses belajar mengajar di sekolah khususnya dan lembaga-lembaga pendidikan umumnya terdapat banyak sekali metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran baik pelajaran Pendidikan Agama Islam maupun pelajaran lainnya, sehingga tujuan pembelajaran itu sendiri yang ditetapkan dapat tercapai sesuai harapan.

Banyak metode dalam melakukan proses belajar mengajar, salah satu dari beberapa metode tersebut adalah metode demonstrasi. Metode demonstrasi adalah suatu metode mengajar dimana seorang guru atau orang lain yang sengaja diminta atau murid sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas tentang suatu proses atau suatu kaifiyah melakukan sesuatu.⁴

Menurut A. Tabrani Rusyan mengatakan bahwa "Metode Demonstrasi merupakan pertunjukan tentang proses terjadinya suatu peristiwa atau benda sampai pada penampilan tingkah laku

yang dicontohkan".⁵

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan di SMK Muhammadiyah Pagaram, di dapatkan asumsi bahwa metode demonstrasi dengan media audio visual ini terlihat jarang sekali dipergunakan di dalam kelas kebanyakan yang dipergunakan hanyalah metode ceramah dan tanya jawab padahal dalam materi fiqih ini cenderung kepada ubudiah yang baik tidaknya, benar salahnya hanya dapat dilihat pada perakteknya dengan ketetapan dan tata cara yang dipandang benar menurut Syara'.⁶ Metode demonstrasi dan media audio visual yang diterapkan itu sangat jarang ditemukan, padahal kedua metode ini sangat saling berkaitan karna dengan melihat tayangan siswa akan lebih mudah untuk memperaktekkannya.

Terkait dengan pembelajaran yang menggunakan metode demonstrasi dan audio visual yang cenderung kepada peraktek dengan melihat gambaran yang jelas, Soetomo mengemukakan pendapatnya bahwa pembelajaran adalah proses pengelolaan lingkungan seseorang yang dengan sengaja dilakukan sehingga memungkinkan dia belajar untuk melakukan atau mempertunjukkan tingkah laku tertentu pula. Sedangkan belajar adalah suatu proses yang menyebabkan tingkah laku yang bukan disebabkan oleh proses pertumbuhan yang bersifat fisik, tetapi perubahan dalam kebiasaan, kecakapan, bertambah, berkembang daya pikir, sikap dan lain-lain.

Dalam pembelajaran pengurusan jenazah yang diterapkan pada siswa kelas XI Administrasi Perkantoran SMK Muhammadiyah Pagaram dilihat masih kurang mengena pada sasaran itu dapat terlihat ketika mereka selesai diberikan materi pelajaran pengurusan jenazah, para siswa masih kurang memahami sehingga tidak dapat memperaktekkannya dengan benar. Pembelajaran Fiqih khususnya pengurusan jenazah ini memerlukan metode dan media yang dapat memudahkan siswa dalam meningkatkan pemahaman, yakni mengerti dan dapat mengaplikasikannya dengan benar. Maka metode, media dan gambaran yang berhubungan dengan

¹ Tim KBBI, *Makalah Kongres Budaya dan Bahasa Indonesia*, (Jakarta: 1996), h. 14

² Sutomo, *Pembelajaran Menyenangkan Untuk anak-anak Autis*(Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 68

³ Sutomo, *Pembelajaran Menyenangkan Untuk anak-anak Autis*,..., h. 120

⁴ Dra. H. Zuhairini, Drs. Abdul Ghofir, dan Drs. Slamet As. Yusuf, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*,(Surabaya: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1983), h. 94

⁵ <http://susilofy.wordpress.com/2011/02/18/penerapan-metode-demonstrasi-dengan-media-benda-asli-untuk-meningkatkan-hasil-belajar-ilmu-pengetahuan-alam-siswa-kelas-v-semester-i/>

⁶ Deka Saputri dan teman-teman murid kelas XI Administrasi Perkantoran, *wawancara*, (25, 05, 2015).

peraktek dalam pembelajaran pengurusan jenazah ini sangat dibutuhkan agar siswa dapat mengaplikasikan pengurusan jenazah dengan baik dan benar, adapun metode dan media yang dipandang sesuai dengan penyampaian materi pengurusan jenazah ini adalah metode demonstrasi dengan media audio visual.

Dalam metode demonstrasi dengan media audio visual tentang pengurusan jenazah ini lebih mendukung dan memudahkan siswa dalam memahami dan mengerti tata cara pengurusan jenazah karena dalam metode ini selain siswa mendapat penjelasan siswa juga dapat memperaktekkannya secara langsung ditambah siswa dapat melihat secara langsung melalui audio visual tata cara pengurusan jenazah yang benar dan jelas.

Dengan demikian prestasi Pendidikan Agama Islam adalah hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa yang merupakan tolok ukur keberhasilan siswa dalam bidang PAI. Diharapkan dengan prestasi ini siswa tidak hanya mampu memahami dan menghayati ajaran-ajaran agama Islam tetapi juga dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, ketrampilan berfikir maupun ketrampilan motorik.

Prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor intrinsik) individu antara lain minat, kecerdasan, bakat, motivasi dan kemampuan kognitif, sedangkan faktor dari luar diri (faktor ekstrinsik) individu antara lain faktor lingkungan yaitu alam, sosial budaya dan keluarga dan faktor instrumental yaitu kurikulum, program, sarana dan fasilitas dan guru.⁷

Dalam pemilihan metode pengajaran ada beberapa faktor yang harus menjadi dasar pertimbangan yaitu: berpedoman pada tujuan, perbedaan individual anak didik, kemampuan guru, sifat bahan pelajaran, situasi kelas, kelengkapan fasilitas dan kelebihan serta kelemahan metode pengajaran.⁸

Dengan latar belakang permasalahan tersebut

maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan mencoba menggunakan metode demonstrasi dalam penyampaian materi Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah Pagaram semester dua tahun pelajaran 214/215. Dengan tujuan hadirnya komunikasi yang komunikatif sehingga proses belajar mengajar dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa.

Dalam penelitian ini, penulis memilih SMK Muhammadiyah Pagaram dengan beberapa pertimbangan. Antara lain, karena siswa SMK Muhammadiyah dibudayakan tadarus dan tadabbur Al-Qur'an sebelum pelajaran jam pertama dimulai, dilanjutkan dengan membaca doa dan janji pelajar Muhammadiyah, shalat zhuhur berjamaah sesuai jadwal sebelum pulang serta kegiatan ekstra kurikuler keagamaan lainnya. Ini merupakan hasil Observasi dan wawancara dengan Bapak Kgs. Wawan Indrawan, S. Pd. I 16 Maret 2015. Di sisi lain, karena keterbatasan jumlah jam pelajaran PAI di kelas, maka tidak mungkin guru memberikan materi pendidikan keagamaan secara detail kepada siswa, maka guru PAI diharapkan mampu mengembangkan kreativitasnya dalam pembelajaran yang inovatif serta mampu menciptakan dan mengendalikan kelas agar tetap kondusif ketika proses belajar mengajar berlangsung.

RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana penggunaan Metode demonstrasi dengan media audio visual pada materi Pengurusan Jenazah pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas XI Administrasi Perkantoran SMK Muhammadiyah Pagaram?
2. Bagaimana penggunaan Metode demonstrasi dengan media Audio Visual dalam penyajian atau penyampaian dapat meningkatkan hasil belajar materi tata cara pengurusan jenazah siswa kelas XI Administrasi Perkantoran SMK Muhammadiyah Pagaram?

TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk menemukan Metode demonstrasi dengan media audio visual pada materi Pengurusan Jenazah pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas XI Administrasi Perkantoran SMK Muhammadiyah Pagaram

⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Cet. II, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 144

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*,...,h. 191-193

2. Untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada materi tata cara pengurusan jenazah siswa kelas XI Administrasi Perkantoran SMK Muhammadiyah Pagaralam dengan menggunakan metode demonstrasi melalui media audio visual.

LANDASAN TEORI

1. Pengertian Metode Demonstrasi

Yang dimaksud dengan Metode Demonstrasi ialah metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana berjalannya atau bekerjanya suatu proses atau langkah-langkah kerja dari suatu alat atau instrumen tertentu kepada siswa.

Untuk memperjelas pengertian tersebut dalam prakteknya dapat dilakukan oleh guru atau anak didik itu sendiri. Metode Demonstrasi cukup baik apabila digunakan dalam penyampaian bahan pelajaran sains dan teknologi dan materi yang membutuhkan banyak gerakan dan peragaan, misalnya: bagaimana cara kerja suatu mesin cuci atau apa yang terjadi jika suatu balon berisi air bakar dengan api, lampu pijar dapat menyala setelah terhubungnya arus listrik, lalu bagaimana cara sholat yang diajarkan oleh Rasulullah Saw, bagaimana pelaksanaan tawaf, mekai kain ihrom, melempar jumroh bagi jama'ah haji. Juga dalam hal ini sebagaimana materi yang akan peneliti lakukan penelitiannya yaitu materi tentang pengurusan jenazah. Dan masih banyak lagi lainnya.

Sebelum melakukan kegiatan ini ada baiknya memperhatikan Hal-hal yang terkait dengan metode demonstrasi:

1. Demonstrasi akan menjadi metode yang tidak wajar apabila alat yang di Demonstrasikan tidak bisa di amati dengan seksama oleh siswa. misalnya alatnya terlalu kecil atau penjelasannya tidak jelas.
2. Demonstrasi menjadi kurang efektif bila tidak diikuti oleh aktivitas di mana siswa sendiri dapat ikut memperhatikan dan menjadi aktivitas mereka sebagai pengalaman yang berharga.
3. Tidak semua hal dapat didemonstrasikan di kelas karena alat-alat yang terlalu besar atau yang berada di tempat lain yang tempatnya jauh dari kelas.
4. Hendaknya dilakukan dalam hal-hal yang

bersifat praktis tetapi dapat membangkitkan minat siswa.

5. Guru harus dapat memperagakan demonstrasi dengan sebaik-baiknya, karena itu guru perlu mengulang-ulang peragaan di rumah dan memeriksa semua alat yang akan dipakai sebelumnya sehingga sewaktu mendemonstrasikan di depan kelas semuanya berjalan dengan baik.

Metode ini memiliki keunggulan dibandingkan dengan metode lainnya, adapun kelebihan metode demonstrasi dibandingkan dengan metode lainnya sebagai berikut:

1. Perhatian anak didik dapat dipusatkan, dan titik berat yang di anggap penting oleh guru dapat di amati.
2. Perhatian anak didik akan lebih terpusat pada apa yang didemonstrasikan, jadi proses anak didik akan lebih terarah dan akan mengurangi perhatian anak didik kepada masalah lain.
3. Dapat merangsang siswa untuk lebih aktif dalam mengikuti proses belajar.
4. Dapat menambah pengalaman anak didik.
5. Bisa membantu siswa ingat lebih lama tentang materi yang di sampaikan.
6. Dapat mengurangi kesalah pahaman karena pengajaran lebih jelas dan kongkrit.
7. Dapat menjawab semua masalah yang timbul di dalam pikiran setiap siswa karna ikut serta berperan secara langsung.⁹

Sebagaimana layaknya dua sisi mata uang, maka metode demonstrasi ini juga tak luput dari kelemahannya. Adapun kelemahan metode tersebut sebagai berikut:

1. Memerlukan waktu yang cukup banyak.
2. Apabila terjadi kekurangan media, metode demonstrasi menjadi kurang efisien.
3. Memerlukan biaya yang cukup mahal, terutama untuk membeli bahan-bahannya.
4. Memerlukan tenaga yang tidak sedikit.
5. Apabila siswa tidak aktif maka metode demonstran menjadi tidak efektif.¹⁰

⁹ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), h. 64

¹⁰ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), h. 63

Sebelum melakukan metode demonstrasi ini, maka kita harus terlebih dahulu memperhatikan Langkah-langkah / prosedur yang harus dilakukan dalam penerapan metode demonstrasi seperti:

a. Perencanaan

Dalam perencanaan hal-hal yang dilakukan ialah:

- 1) Merumuskan tujuan yang baik dari sudut kecakapan atau kegiatan yang diharapkan dapat tercapai setelah metode demonstrasi berakhir.
- 2) Menetapkan garis-garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan di laksanakan.
- 3) Memperhitungkan waktu yang dibutuhkan
- 4) Selama demonstrasi berlangsung guru harus introspeksi diri apakah:
 - a) Keterangan-keterangan dapat di dengar dengan jelas oleh siswa
 - b) Apakah semua media yang di gunaka telah di tempatkan pada posisi yang baik, hingga semua siswa dapat melihat semuanya dengan jelas
 - c) Siswa membuat catatan-catatan yang di anggap perlu
- 5) Menetapkan rencana penilaian terhadap kemampuan anak didik

b. Pelaksanaannya

Hal-hal yang di lakukan adalah:

1. Memeriksa hal-hal tersebut di atas untuk kesekian kalinya
2. Melakukan demonstrasi dengan menarik perhatian siswa
3. Mengingat pokok materi yang akan di-demonstrasikan agar mencapai sasaran
4. Memperhatikan keadaan siswa, apakah semuanya mengikuti demonstrasi dengan baik
5. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif
6. Menghindari ketegangan
7. Evaluasi; dapat berupa pemberian tugas, seperti membuat laporan, menjawab pertanyaan, mengadakan latihan lebih lanjut baik di sekolah maupun di rumah.

2. Prestasi Belajar

Proses interaksi belajar-mengajar adalah inti dari kegiatan pendidikan. Selain inti dari kegiatan pendidikan, proses interaksi belajar-

mengajar adalah suatu upaya untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan tidak akan tercapai bila proses interaksi belajar-mengajar tidak pernah berlangsung dalam pendidikan. Guru dan siswa adalah dua unsur yang terlibat langsung dalam proses itu. Oleh karena itu di sinilah peranan guru diperlukan bagaimana menciptakan interaksi belajar-mengajar yang kondusif. Untuk itu seorang guru perlu memahami ciri-ciri interaksi belajar-mengajar dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan.

Pemahaman seorang guru terhadap ciri-ciri interaksi belajar-mengajar belumlah cukup tanpa ada kemampuan untuk mengaplikasikannya ke dalam proses interaksi belajar-mengajar. Di sinilah diperlukan kompetensi guru dalam mempersiapkan tahap-tahapan kegiatan. Tahap-tahapan ini tidak bisa diabaikan dalam proses interaksi belajar-mengajar atau dalam perencanaan pengajaran, sebab kegiatan ini menyangkut masalah pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Tahapan-tahapan yang dimaksud adalah tahap persiapan/perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap penilaian/evaluasi.

Tahapan ini harus dibuat sedemikian rupa agar proses interaksi belajar-mengajar dapat berjalan secara efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan instruksional. Dalam penyusunan strategi belajar erat kaitannya dengan kompetensi guru. Paling tidak guru harus memiliki dua modal dasar, yakni kemampuan mendesain program dan keterampilan mengkomunikasikan program itu kepada siswa.

Masalah kompetensi ini tidak semua guru dapat menguasainya dengan baik. Jangankan untuk guru yang belum profesional, guru yang sudah profesional dan pengalaman mengajarnya cukup lama belum tentu dapat menguasainya dengan baik. Namun penguasaan dengan baik belum tentu dalam melaksanakan ke dalam proses interaksi belajar-mengajar dengan baik pula, sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Karena itulah, kompetensi guru bukanlah suatu masalah yang berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, yakni latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi guru ini erat kaitannya dengan masalah prestasi belajar siswa. Kompetensi guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi

belajar siswa. Karena itu, kualitas kompetensi guru mempunyai peranan penting dalam proses interaksi belajar-mengajar. Ini berarti berkualitas tidaknya prestasi belajar siswa, kompetensi guru ikut menentukan selain ditentukan oleh faktor-faktor lainnya seperti lingkungan, keluarga, fasilitas, inteligensi, dan minat siswa itu sendiri sebagai individu.

Berbicara masalah prestasi belajar siswa seorang guru tidak bisa lepas dengan proses pembelajaran yang sudah dilakukan di dalam kelas. Proses pembelajaran baru dikatakan tuntas apabila siswa sekurang-kurangnya menguasai 75% dari seluruh materi ajar yang sudah disampaikan. Penguasaan sebesar 75% tersebut akan bisa tercapai bilamana siswa mampu memahami suatu konsep yang bersifat konkret dan bersifat formal. Penguasaan konsep yang tidak sinkron antara konsepsi konkret dan konsepsi formal sering mengakibatkan adanya miskonsepsi pada diri siswa. Miskonsepsi siswa ini merupakan indikasi penguasaan materi ajar tidak bisa diasimilasi oleh siswa.

Djamarah mendefinisikan prestasi belajar sebagai hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar. Kalau perubahan tingkah laku adalah tujuan yang mau dicapai dari aktivitas belajar, maka perubahan tingkah laku itulah salah satu indikator yang dijadikan pedoman untuk mengetahui kemajuan individu dalam segala hal yang diperolehnya di sekolah. Dengan kata lain prestasi belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa sebagai akibat perbuatan belajar atau setelah menerima pengalaman belajar, yang dapat dikategorikan menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam penelitian ini, prestasi belajar yang dimaksud adalah tingkat kognitif siswa terhadap materi pelajaran sejarah, khususnya pada pokok bahasan Perang Dunia.

Kemajuan yang diperoleh siswa tidak saja berupa ilmu pengetahuan, juga berupa kecakapan atau keterampilan. Semuanya bisa diperoleh dalam bidang studi tertentu. Kemudian untuk mengetahui penguasaan setiap siswa terhadap mata pelajaran tertentu dilaksanakanlah evaluasi. Dari hasil evaluasi itulah dapat diketahui kemajuan siswa. Dengan demikian, dapat dipahami, bahwa prestasi belajar adalah penilaian

pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah yang menyangkut pengetahuan atau kecakapan/keterampilan yang dinyatakan sesudah hasil penilaian.

Prestasi belajar mempunyai arti dan manfaat yang sangat penting bagi anak didik, pendidik, wali murid, dan sekolah, karena nilai atau angka yang diberikan merupakan manifestasi dari prestasi belajar siswa dan berguna dalam pengambilan keputusan atau kebijakan terhadap siswa yang bersangkutan maupun sekolah. Prestasi belajar merupakan kemampuan siswa yang dapat diukur, berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dicapai dalam kegiatan mengajar. Sardiman menyatakan prestasi belajar sangat vital dalam dunia pendidikan, mengingat prestasi belajar itu dapat berperan sebagai hasil penilaian dan sebagai alat motivasi. Adapun peran sebagai hasil penilaian dan sebagai alat motivasi diuraikan seperti berikut.

Dalam pembahasan sebelumnya telah dibicarakan bahwa prestasi belajar adalah hasil penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa setelah melakukan aktivitas belajar. Ini berarti prestasi belajar tidak akan bisa diketahui tanpa dilakukan penilaian atas hasil aktivitas belajar siswa. Fungsi prestasi belajar bukan saja untuk mengetahui sejauhmana kemajuan siswa setelah menyelesaikan suatu aktivitas, tetapi yang lebih penting adalah sebagai alat untuk memotivasi setiap siswa agar lebih giat belajar, baik secara individu maupun kelompok. Dalam pembahasan ini akan dibicarakan mengenai prestasi belajar sebagai hasil penilaian dan pada pembahasan berikutnya akan dibicarakan pula prestasi belajar sebagai alat motivasi.

Prestasi belajar sebagai hasil penilaian sudah dipahami. Namun demikian untuk mendapatkan pemahaman, perlu juga diketahui, bahwa penilaian adalah sebagai aktivitas dalam menentukan rendahnya prestasi belajar itu sendiri. Sebenarnya bila pembicaraan ini membahas masalah penilaian, maka mau tidak mau pembicaraan juga harus membahas masalah penilaian, sebab masalah evaluasi merupakan suatu tindakan untuk menentukan nilai segala sesuatu dalam pendidikan. Penilaian itu sendiri adalah terjemahan dari kata "evaluasi" yang berasal dari kata "*evaluation*" dalam sejarah. Jadi menurut Wand dan Brown, evaluasi adalah suatu tindakan

atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Sesuai dengan pendapat tersebut maka evaluasi hasil belajar dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai keberhasilan belajar seseorang setelah ia mengalami proses belajar selama satu periode tertentu. Selanjutnya Silverius menyatakan bahwa evaluasi adalah pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataannya terjadi perubahan dalam diri siswa dan menetapkan sejauhmana tingkat perubahan dalam diri pribadi siswa.

Evaluasi merupakan salah satu kegiatan yang menjadi kewajiban bagi setiap guru. Evaluasi diharapkan untuk memberikan informasi tentang kemajuan yang telah dicapai siswa, bagaimana dan sampai dimana penguasaan dan kemampuan yang siswa dapatkan setelah mempelajari suatu mata pelajaran. Di sinilah ketetapan penyusunan strategi evaluasi diperlukan dan menentukan bagaimana intensitas prestasi belajar siswa. Hal ini akan berhubungan dengan salah satu kompetensi guru mengenai penilaian prestasi belajar siswa. Guru yang tidak tepat dalam menyusun strategi evaluasi akan mendapatkan hasil penilaian yang biasa, yang pada gilirannya informasi yang diterima pun tidak akurat. Oleh karena itu, penyusunan strategi evaluasi akan menentukan ketepatan informasi yang disampaikan, baik kepada lembaga di mana guru tersebut mengabdikan ataupun siswa bersekolah. Evaluasi pencapaian belajar siswa adalah salah satu kegiatan yang merupakan kewajiban bagi setiap guru/pengajar. Dikatakan kewajiban, karena setiap pengajar pada akhirnya harus dapat memberikan informasi kepada lembaganya ataupun kepada siswa itu sendiri, bagaimana dan sampai di mana penguasaan dan kemampuan yang telah dicapai siswa tentang materi dan keterampilan-keterampilan mengenai mata pelajaran yang telah diberikannya.

Bagi lembaga pendidikan yang mengetahui prestasi belajar siswa binaannya ternyata masih rendah menurut standar penilaian dunia pendidikan, maka lembaga tersebut dapat memperbaiki strategi evaluasinya, yang memungkinkan belum menyentuh materi pelajaran yang telah diberikan. Atau perlu meninjau kembali strategi proses interaksi belajar-mengajarnya guna memperoleh proses interaksi belajar-mengajar yang kondusif di masa mendatang. Hal ini sudah barang tentu akan melibatkan guru dalam

menanganinya, sebab dalam penyampaian materi pelajaran dan pelaksanaan evaluasi, gurulah yang lebih banyak bergelut di dalamnya.

Dalam kaitan dengan masalah standar penilaian, maka sebelum dilakukan evaluasi, perlu dicapai atau disusun konsep-konsep pengukuran, sebab untuk menentukan tinggi rendahnya prestasi belajar siswa skala pengukuranlah sebagai pedomannya. Kegiatan ini akan berpulang kepada guru, sebab masalah ini merupakan salah satu keahlian dari guru. Demikian juga masalah penilaian keduanya merupakan bagian yang integral, yang tidak dapat dipisahkan dalam pendidikan dan pengajaran. Dalam rangka untuk mendapatkan data sebagai bahan informasi guna mempermudah dalam melaksanakan evaluasi terhadap kegiatan pengajaran, dilaksanakan tes formatif atau sumatif. Penggunaan tes-tes ini dimaksudkan untuk mendapatkan data tentang prestasi belajar siswa, untuk mengetahui potensi para siswa dan untuk mengetahui keefektifan proses interaksi belajar-mengajar. Dengan kata lain, untuk memberikan informasi kepada para siswa tentang prestasi belajar mereka dan kepada guru tentang keberhasilannya dalam kegiatan pengajaran dalam interval waktu tertentu.

Dalam belajar, motivasi memegang peranan penting. Motivasi adalah sebagai pendorong siswa dalam belajar. Intensitas belajar siswa sudah barang tentu dipengaruhi oleh motivasi. Siswa yang ingin mengetahui sesuatu dari apa yang dipelajarinya adalah sebagai tujuan yang ingin siswa capai selama belajar. Karena siswa mempunyai tujuan ingin mengetahui sesuatu itulah akhirnya siswa terdorong untuk mempelajarinya.

Oleh karena itu motivasi tidak bisa dipisahkan dari aktivitas belajar siswa. Siswa tidak akan mempelajari sesuatu bila hal itu tidak menyentuh kebutuhannya. Kebutuhan dan motivasi adalah dua hal yang saling berhubungan. Sebab manusia hidup pada dasarnya tidak terlepas dari berbagai kebutuhan. Kebutuhan itulah nantinya mendorong manusia untuk senantiasa berbuat dan mencari sesuatu. Manusia hidup pada dasarnya memiliki kebutuhan-kebutuhan, yakni kebutuhan untuk berbuat terhadap suatu aktivitas, kebutuhan untuk menyenangkan orang lain, kebutuhan untuk mencapai hasil, dan kebutuhan untuk mengatasi kesulitan.

Semua kebutuhan sebagaimana dikemukakan

di atas adalah kebutuhan-kebutuhan yang mendorong siswa untuk mempelajari sesuatu. Demi untuk menyenangkan kedua orang tuanya siswa giat belajar agar memperoleh nilai-nilai yang tinggi. Demi untuk memperoleh atau mencapai prestasi belajar yang tinggi siswa giat belajar, baik siang maupun malam. Demi untuk mengatasi kesulitan agar mudah menjawab soal-soal ulangan, siswa giat belajar dan mempersiapkan bahan-bahan pelajaran yang belum rampung, dan sebagainya. Dari aktivitas siswa yang demikian jelas, bahwa segala sesuatu yang akan siswa kerjakan pasti bergayut dengan kebutuhannya. Kebutuhan itu sendiri adalah sebagai pendorong dari aktivitas belajar siswa. Kebutuhan dalam hal ini adalah prestasi belajar.

Seluruh aktivitas belajar siswa adalah untuk mendapatkan prestasi yang baik. Setiap siswa pasti tidak ingin memperoleh prestasi belajar yang jelek. Oleh karena itu, setiap siswa berlomba-lomba untuk mencapainya dengan suatu usaha yang dilakukan seoptimal mungkin. Dalam hal yang demikian, maka prestasi belajar bisa dikatakan sebagai kebutuhan yang memunculkan motivasi dari dalam diri siswa untuk selalu belajar.

Bila suatu waktu siswa belum memperoleh prestasi belajar yang baik, di mana keberhasilan itu jauh dari apa yang diharapkan, maka siswa merasa belum puas. Kebutuhan siswa untuk memperoleh prestasi belajar yang baik belum tercapai untuk saat itu dan siswa berusaha untuk mencapainya di masa mendatang. Oleh karena itu, kebutuhan seorang siswa untuk menuntut suatu kepuasan selalu mendorongnya untuk belajar. Kebutuhan ini timbul karena ada keadaan yang tidak seimbang, tidak serasi atau ketegangan yang menuntut suatu kepuasan.

Banyak hal yang bisa dijadikan sebagai alat untuk memotivasi siswa dalam belajar. Karena banyaknya maka prestasi belajar hanya salah satu yang sering guru gunakan dalam pengajaran. Meski prestasi belajar dijadikan alat motivasi, namun tidak semua siswa termotivasi untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Hal ini kemungkinan besar ada faktor-faktor lain sebagai kendalanya. Dalam hal ini bisa menyangkut faktor bahan pelajaran dan lingkungan. Untuk mengatasi hal ini guru bisa mempergunakan pendekatan edukatif lainnya. Ini semua dilakukan dalam usaha untuk memotivasi siswa.

Dalam proses interaksi belajar-mengajar, peranan motivasi intrinsik dan ekstrinsik sangat diperlukan. Kedua macam motivasi ini akan mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Guru harus bisa membangkitkan semangat belajar siswa dengan memanfaatkan kedua macam motivasi tersebut. Bentuk-bentuk motivasi yang akan dibahas lebih mendalam yang bisa digunakan oleh guru untuk memotivasi siswa dalam belajar. Namun yang harus diingat guru adalah, bahwa untuk memotivasi ekstrinsik kadang tepat dan kadang-kadang juga bisa kurang sesuai. Untuk itu semua tergantung kepada guru bagaimana memanfaatkan bentuk-bentuk motivasi ekstrinsik itu sebagai alat motivasi dan sesuai dengan kemampuan, situasi, dan kondisi psikologi siswa.

Namun bagaimanapun macam-macam dan bentuk-bentuk motivasi itu tidak lain adalah dalam usaha bagaimana agar siswa dapat dimotivasi sehingga siswa memperoleh kemajuan dalam belajarnya di sekolah. Oleh karena itu, cukup beralasan bila prestasi belajar dijadikan sebagai salah satu alat untuk memotivasi siswa dalam belajar.

Bila diadakan tes tentang prestasi belajar pada suatu tingkatan sekolah, maka akan diperoleh kenyataan bahwa siswa pada tingkat yang sama menunjukkan prestasi belajar yang berbeda-beda. Melihat kenyataan yang demikian, maka timbul suatu pertanyaan, apakah yang menyebabkan perbedaan prestasi belajar antara anak yang satu dengan anak yang lainnya, atau faktor-faktor apa yang mempengaruhi perbedaan itu? Untuk menjawab pertanyaan tersebut di atas, maka harus melihat persoalan tentang yang dimaksud dengan belajar.

Belajar pada hakikatnya adalah perubahan dalam diri seseorang yang disebabkan oleh adanya interaksi dengan lingkungannya. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan dalam bidang keterampilan, kebiasaan, sikap, dan pengertian atau aspirasi. Yang jelas seseorang yang mengalami perubahan-perubahan tersebut maka ia tidak seperti keadaan sebelumnya. Untuk memperoleh perubahan perilaku itu maka diperlukan latihan atau pengalaman yang berupa ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap. Oleh karena itu perlu diingat bahwa belajar adalah peristiwa yang terjadi secara sadar artinya seseorang yang terlibat dalam peristiwa

itu yang pada akhirnya menyadari bahwa ia telah mempelajari sesuatu.

Dengan mengkaji hal tersebut di atas, maka faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi antara lain: (1) faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang dapat disebut faktor individual, seperti kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi, (2) faktor yang ada di luar individu yang disebut faktor sosial, seperti faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar-mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan motivasi sosial. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern diklasifikasi menjadi tiga faktor yaitu: faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan. Faktor jasmaniah antara lain: kesehatan, dan cacat tubuh. Faktor psikologis antara lain: inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan. Faktor kelelahan antara lain: kelelahan jasmani dan rohani. Sedangkan faktor ekstern digolongkan menjadi tiga faktor yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Faktor keluarga antara lain: cara orang tua mendidik, relasi antara keluarga, suasana rumah tangga, dan keadaan ekonomi keluarga. Faktor sekolah antara lain: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah. Faktor masyarakat antara lain: kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Dari sudut si pembelajar (siswa), berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar dipengaruhi oleh kondisi kesehatan jasmani siswa, kecerdasan, bakat, minat dan motivasi, penyesuaian diri, dan kemampuan berinteraksi siswa.

Sedangkan yang bersumber dari proses belajar, maka kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran sangat menentukan prestasi belajar siswa. Guru yang menguasai materi pelajaran dengan baik, menggunakan metode dan media pembelajaran yang tepat, mampu mengelola kelas dengan baik, dan memiliki kemampuan untuk menumbuhkembangkan motivasi belajar siswa untuk belajar, akan memberi pengaruh

yang positif terhadap prestasi belajar siswa.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai siswa setelah melakukan kegiatan belajar yang berbentuk angka sebagai simbol dari ketuntasan belajar bidang studi sejarah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom action research*) yaitu penelitian yang bersifat inovatif, dengan melakukan tindakan-tindakan dalam bentuk siklus. PTK bertujuan memperbaiki dan meningkatkan kualitas praktik-praktik pembelajaran dikelas. Sebagaimana yang diharapkan oleh Depdiknas: "Melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) masalah-masalah pendidikan dan pembelajaran dapat dikaji, ditingkatkan dan dituntaskan, sehingga proses pendidikan dan pembelajaran yang efektif dan hasil belajar yang lebih baik dapat diwujudkan secara sistematis."¹¹

PEMBAHASAN

Penggunaan metode demonstrasi dengan media model di Kelas XI Administrasi Perkantoran SMK Muhammadiyah Pagaralam Kota Pagaralam terbukti membuat proses belajar mengajar lebih menyenangkan, memberikan ketertarikan sendiri bagi siswa di dalam belajar mengenai materi penyelenggaraan jenazah. Pada materi penyelenggaraan jenazah menggunakan metode demonstrasi sangat sesuai karena menggunakan peragaan untuk menjelaskan suatu pengertian dan memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada siswa.

Temuan yang dapat dilaporkan peneliti dari pelaksanaan penggunaan metode demonstrasi dengan media model pada sillus I adalah sebagai berikut:

Kegiatan siklus I pertemuan ke-1 yang dilaksanakan pada tanggal 7 April 2015, dengan jumlah siswa 22 orang adalah membuat pelaksanaan pembelajaran, membuat lembar observasi siswa, memberitahukan yang akan disampaikan kepada siswa yaitu materi muamalah tentang praktek penyelenggaraan jenazah. Peneliti

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, *Pedoman Penyusunan Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)* (Depdiknas, 2004), h. 2

menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk lebih memfokuskan perhatian siswa terhadap materi penyelenggaraan jenazah. Pada siklus I ini guru kurang memberikan kebebasan kepada siswa, persiapan mengajar guru masih kurang hal ini setelah peneliti dan observer mengadakan pertemuan dan diskusi, berdampak pada hasil tes siklus I ini hanya 1 orang siswa yang mendapat nilai baik, 8 orang nilai kriteria cukup, dan 13 siswa yang nilainya masih kurang.

Berikutnya pada pertemuan kedua siklus satu pada tanggal 22 April 2015 dengan jumlah siswa 22 orang. Peneliti dan kolaborator mendiskusikan hal-hal yang akan dipersiapkan pada perencanaan siklus kedua antara peneliti membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dengan memberikan penjelasan tentang materi penyelenggaraan jenazah, siswa diberikan waktu untuk bertanya tentang materi yang disampaikan, dari hasil pertanyaan tersebut dirangkum dan dijadikan dokumen untuk tes pada siklus 2 ini yang hasilnya dapat disimpulkan siswa yang awalnya berkriteria nilai kurang hanya 12 orang, 9 orang kriteria nilainya cukup, yang baik ternyata masih berjumlah 1 orang. Hal ini tentunya dilanjutkan persiapan kepada pertemuan ketiga dengan lebih mematangkan antara lain rencana persiapan pembelajaran membuat lembar observasi, membuat lembar tes siswa, menyiapkan alat yang digunakan antara lain ember, gayung, kain kafan, kafur barus, boneka dan mengamati aktivitas siswa. Guru bertindak sebagai peneliti memberikan pengantar tentang bahan ajar yang akan disampaikan yaitu tentang penyelenggaraan jenazah, yang disampaikan sesuai dengan tujuan dan indikator yang akan dicapai yaitu siswa mampu untuk mempraktekkan cara memandikan, mengafani, dan mensholatkan jenazah yang benar, dan siswa langsung mempraktekkannya. Hasil tes yang dilaksanakan pada siklus I pertemuan ketiga ini menunjukkan dari jumlah siswa 22 orang yang mendapatkan nilai baik masih tetap 1 orang sedangkan ada peningkatan dinilai cukup ini berjumlah 10 orang, kemudian nilai kurang 11 orang.

Hal ini masih perlu tindakan selanjutnya yaitu pada siklus kedua pertemuan keempat peneliti lebih memperhatikan apa-apa yang harus dipersiapkan tentunya setelah didiskusikan dengan kolaborator hal-hal tersebut adalah suatu kelemahan yang dimiliki oleh peneliti yaitu mempersiapkan dengan matang alat-alat yang digunakan tidak

dipertunjukkan dahulu manfaatnya kepada siswa, akhirnya siswa kurang memahami kemanfaatan alat tersebut. Hal ini dijadikan pedoman dalam melanjutkan siklus berikutnya. Pada pertemuan ke 4 ini kelemahan itu dijadikan tolak ukur yaitu pada pertemuan ke 4 mendapat hasil tes siswa yang baik meningkat nilainya menjadi 8 orang, nilai cukup 11 orang, nilai kurang 1 orang.

Pada pertemuan ke 5 siklus kedua ini peneliti menyampaikan kegunaan alat peraga yang akan digunakan yaitu untuk mempraktekkan secara tepat tentang penyelenggaraan jenazah. Peneliti merancang strategi dalam mempraktekkannya, satu persatu aitem seperti memandikan, mengafani, kemudian mensholatkan. Tindakan ini tentunya agar siswa benar-benar memahaminya satu persatu. Kain kafan yang digunakan juga disiapkan lembarannya, menyiapkan air untuk memandikannya, dan menunjukkan salah satu siswa untuk menjadi imam pada praktek sholat jenazahnya. Pada tindakan ini juga hasil tes siswa ada suatu perbaikan artinya perubahan itu terjadi ada persiapan guru yang lebih matang yang mana siswa yang tadinya nilai kriteria baik menjadi amat baik ada 2 orang, baik 8 orang, cukup 11 orang, kurang hanya 1 orang. Ini menjadi suatu peningkatan dari siklus sebelumnya tetapi masih juga ditemukan yang kurang. Begitu juga pada pertemuan ke 6 nilai siswa masih dalam kondisi yang tidak menunjukkan perbedaan. Hal ini menjadi perhatian peneliti untuk lebih menyatuhkan persepsi antara siswa yang benar-benar belum bisa mengikuti materi penyelenggaraan jenazah. Pada siklus ke 3 pertemuan 7, 8 dan 9 peneliti dan kolaborator berkesimpulan sebagai berikut:

1. Peneliti harus menggunakan tambahan media pembelajaran yaitu memakai media model boneka.
2. Siswa harus memberikan perannya di dalam praktek penyelenggaraan jenazah.
3. Alat yang dipakai untuk mendemonstrasikan harus disiapkan seperti boneka, ember, gayung, kain kafaan (lengkap).

Berbagai temuan tersebut di atas dapatlah kita lihat bagaimana hasil belajar dan aktivitas siswa.

1. Hasil Belajar Siswa

Sebagaimana diketahui bahwa hasil belajar siswa berbeda secara nyata yang terlihat t_{hitung}

= $6.123 < t_{\text{tabel}} = 1.675$ yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima dengan kata lain terdapat perbedaan hasil belajar Pendidikan Agama Islam antara siswa yang menggunakan metode demonstrasi pada Kelas XI Administrasi Perkantoran SMK Muhammadiyah Pagaram, dengan demikian metode demonstrasi merupakan metode yang cocok dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Metode demonstrasi adalah metode pembelajaran yang menggunakan peragaan untuk menjelaskan suatu pengertian atau memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu metode mengajar yang sangat efektif, sebab membantu anak didik untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta (data) yang benar.¹² Berhasilnya demonstrasi meningkatkan hasil belajar siswa di Kelas XI Administrasi Perkantoran SMK Muhammadiyah Pagaram terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tentunya tidak terlepas dari keunggulan dari demonstrasi itu sendiri sebagaimana diketahui metode demonstrasi memiliki beberapa keunggulan seperti: 1) Perhatian anak didik dapat dipusatkan, dan titik berat yang dianggap penting oleh guru dapat diamati, 2) Perhatian anak didik akan lebih terpusat pada apa yang didemonstrasikan, jadi proses anak didik akan lebih terarah dan akan mengurangi perhatian anak kepada masalah lain, 3) Dapat merangsang siswa untuk lebih aktif dalam mengikuti proses belajar, 4) Dapat menambah pengalaman anak didik, 5) Bisa membantu siswa ingat lebih lama tentang materi yang disampaikan dan 6) Dapat mengurangi kesalah pahaman karena pengajaran lebih jelas dan kongrit serta dapat menjawab semua masalah yang timbul di dalam pikiran setiap siswa karena ikut serta berperan secara langsung.

Keunggulan tersebutlah menjadi tolak ukur keberhasilan metode demonstrasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa dan menjadi pembeda dengan kelompok lain yang belajar dengan tidak menggunakan demonstrasi atau hanya dengan metode wawancara dan diskusi.

Memperhatikan beberapa uraian di atas penulis berasumsi bahwa semakin baik suatu metode yang sesuai dengan keadaan siswa dan perkembangan suatu zaman tentunya semakin baik pula hasil yang di harapkan.

2. Aktivitas Belajar Siswa

Hasil uji analisis didapatkan bahwa $t_{\text{hitung}} = 6,501 > t_{\text{tabel}} = 1,675$. Yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima dengan kata lain terdapat perbedaan aktivitas belajar antara siswa yang menggunakan metode demonstrasi dan siswa yang tidak menggunakan demonstrasi pada Kelas XI Administrasi Perkantoran SMK Muhammadiyah Pagaram. Aktivitas sendiri memiliki arti keikutsertaan atau kegiatan secara aktif dalam pembelajaran. Aktivitas siswa dalam penelitian ini meliputi penggunaan pertanyaan kepada guru ataupun kepada siswa lain, menanggapi pendapat siswa lain, mengembangkan pendapat sendiri, diskusi dan mengerjakan tugas (termasuk problem solving) yang merupakan aktivitas yang lain relevan dengan kegiatan pembelajaran. Dengan demikian aktivitas belajar yang baik akan mempengaruhi berjalan tidaknya suatu kegiatan belajar mengajar di sekolah, walaupun dalam interaksi edukatif unsur guru dan anak didik harus aktif. Tidak mungkin terjadi proses edukatif jika hanya salah satu unsur yang aktif.

Sebagaimana diketahui siswa yang belajar menggunakan metode demonstrasi memiliki perbedaan aktivitas dengan siswa yang belajar dengan tidak menggunakan metode demonstrasi. Perbedaan ini sendiri disebabkan karena metode demonstrasi lebih menarik dibandingkan dengan belajar hanya dengan metode ceramah. Aktivitas belajar yang dilakukan oleh setiap siswa dalam kelas selalu berbeda. Hal ini dipengaruhi oleh penggunaan metode dan pendekatan pembelajaran serta orientasi aktivitas. Ketidaksamaan aktivitas siswa menimbulkan perkembangan tingkat aktivitas siswa dari yang rendah menuju aktivitas siswa yang lebih tinggi atau dari aktivitas yang kurang kepada yang aktivitas yang baik.¹³

Dengan memperhatikan ulasan pembahasan tersebut di atas penulis tegaskan kembali bahwa semakin baik aktivitas belajar siswa di sekolah semakin baik pula nilai hasil belajar siswa yang didapat demikian pula sebaliknya semakin buruk aktivitas belajar siswa maka semakin buruk pula nilai belajar yang didapat.

¹² Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem* (Semarang Rasail Media Group, 2008) hal. 22

¹³ Djamarah, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003) hal. 20

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dari beberapa pembahasan yang telah diungkapkan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa mata pelajaran Pendidikan Islam pada siswa yang belajar menggunakan metode demontrasi lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang belajar tidak menggunakan metode demontari.
2. Aktivitas belajar siswa yang belajar menggunakan metode demontrasi lebih dibandingkan dengan siswa yang belajar dengan tidak menggunakan metode demontrasi.
3. Terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang menggunakan metode demontrasi dan siswa yang tidak menggunakan demontrasi dibuktikan dengan hasil uji analisis $t_{hitung} = 5,123 > t_{tabke} = 1,675$.
4. Terdapat perbedaan aktivitas belajar antara siswa yang menggunakan motode demontrasi dan siswa yang tidak menggunaka demontrasi terlihat pada hasil uji T yaitu $t_{hitung} = 6,501 > t_{table} = 1675$.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan terjemah, Departemen Agama RI, Bandung: Diponogoro, 2010

Ali, Muhammad, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Cet. 1 revisi, Bandung, CV Sinar Baru , 1987

Arikunto, Suharsimi, 1991, *Manajemen Penelitian*, Jakarta, Rineka Cipta.

_____, *Pengelolaan Kelas dan Siswa sebuah pendekatan evaluatif*, Cet. II Jakarta, Rajawali Press, 1988

_____, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, Rineka Cipta, 2002

Bukhori, M. *Teknik – Teknik Evaluasi dalam Pendidikan*, Bandung, Jemmars, 1983

Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Cet.III, Jakarta, Rineka Cipta, 2005

Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Cet. II, Jakarta, Rineka Cipta, 2002

Djohar. MS, *Guru, Pendidikan & Pembinaannya, Penerapannya dalam Pendidikan dan UU Guru*, Yogyakarta, Grafika Indah, 2006

Ensiklopedi Indonesia, 4, Jakarta: PT. Ichtiar Baru-Van Hoeve

E. Ayan, Jordan, *Bengkel Kreativitas (10 ways to free your creative spirit and find your generation)*,

Bandung, Sinar Baru, 1995

E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan)*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 2004

Esti Wuryani, Sri, *Psikologi Pendidikan*, Cet.III, Jakarta, PT. Gramedia, 2006

G. Aleinikov, Andrei, *Mega Kreativitas: 5 Langkah menuju cara berpikir seorang jenius*, Yogyakarta, Niagara, 2002

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research I*, Yogyakarta, Yayasan Fakultas Psikologi UGM, 1992

_____, *Metodologi Research II*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1995

_____, *Statistik II*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1995

Hasan, Maimunah, *Membangun kreativitas Anak secara Islami*, Yogyakarta, Bintang Cemerlang, 2001

Hasan Sulaiman, Fatiyah, *Sistem Pendidikan Versi Al Ghazaly*, Cet. 2, terj. Fathur Rahman, Syamsuddin Asyrafi, Bandung, PT. Al Ma'arif, 1993

Hakim, Thursan, *Belajar Secara efektif*, Jakarta, Puspa Swara, 2000

Hadjar, Ibnu, *Dasar-dasar metodologi penelitian kuantitatif dalam pendidikan*, Jakarta, PT.Raja Grafindo Persada, 1999

Hurlock, Elizabeth B., *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terj. Istiwidayanti dan Soe Oemar, Hamalik, *Holistika Pendidikan Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: Raja Grafindo, 2005

James, Jenifer, *Thinking in the future tense (Berpikir ke depan menyongsong millennium baru)*, Jakarta, Gramedia, 1998

Jawad, M. Abdul, *Mengembangkan Inovasi dan Kreativitas berfikir pada diri dan organisasi anda*, Bandung, PT. Syamil Cipta Media, 2002

J.J. Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, Cet. VI, Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 1995

Oemar, Hamalik, *Holistika Pendidikan Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: Raja Grafindo, 2005

Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*, Bandung, Alfa Beta, 2007

_____, *Statistika untuk Penelitian*, Bandung, Alfa Beta, 2005

Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1995

_____, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, PT.Raja Grafindo Persada, 2002

Zaenal Arifin, *Evaluasi Instruksional Prinsip, teknik, prosedur*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 1990